

Interferensi Bahasa Sunda dalam Tuturan Bahasa Indonesia Masyarakat Kampung Cileutik

Suci Rengganis¹, Retty Isnendes²

^{1,2}Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung
sucirengganis@upi.edu

Abstract

This study was conducted considering that bilingual people are prone to making mistakes or confusion in using B1 structures into B2 or vice versa which causes confusion in the language structure used. Ambiguity or interference is a bad language attitude so it should not be allowed to be protracted. In conducting this research, the researcher used descriptive analysis method with data collection techniques in the form of observation and interview. The results of this study show that interference still occurs frequently, especially in the lexical field in the form of the inclusion of respondents' Sundanese vocabulary into Indonesian speech. The factors causing the interference are due to the lack of vocabulary mastery of Indonesian (B2) and habits that are carried out in speech. This cannot be avoided by bilingual communities, but it can be minimized by fostering awareness of good language in accordance with the language structure.

Keywords: Language, Interference, Speech

Abstrak

Penelitian ini dilakukan mengingat masyarakat bilingual rentan melakukan kekeliruan atau kerancuan dalam menggunakan struktur B1 ke dalam B2 atau sebaliknya yang menyebabkan kerancuan terhadap struktur bahasa yang digunakan. Kerancuan atau interferensi merupakan sikap bahasa yang buruk sehingga tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi masih sering terjadi, khususnya pada bidang leksikal berupa masuknya kosakata bahasa Sunda responden ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut karena kurangnya penguasaan kosakata terhadap bahasa Indonesia (B2) dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam tuturan. Hal ini tidak dapat dihindari oleh masyarakat bilingual, tetapi dapat diminimalisasi dengan menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik sesuai dengan struktur bahasanya.

Keyword: Bahasa, Interferensi, Tuturan

Copyright (c) 2024 Suci Rengganis, Retty Isnendes

✉ Corresponding author: Suci Rengganis

Email Address: sucirengganis@upi.edu (Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung)

Received 25 June 2024, Accepted 02 July 2024, Published 09 July 2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku dan budaya. Keberagaman ini tentu saja menciptakan berbagai jenis tradisi, adat, hingga bahasa. Menurut Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Indonesia tercatat memiliki 718 bahasa daerah. Angka ini diidentifikasi belum termasuk ke dalam jumlah dialek dan subdialeknya.

Bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1) bagi sebagian besar masyarakat daerah meskipun ada pula sebagian yang memiliki B1 bahasa Indonesia. Bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) merupakan bahasa pertama yang dipelajari dan dikuasai seseorang. Selain bahasa daerah, masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Meskipun dalam keseharian masyarakat daerah menggunakan bahasa daerah, bahasa tersebut tidak digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah sehingga mereka tetap harus menguasai bahasa nasional. Sebagai contoh, bahasa daerah

digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat tuturnya, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi yang lebih formal.

Fishman menerangkan bahwa masyarakat tutur merupakan suatu kelompok masyarakat, baik kelompok kecil maupun besar yang paling tidak memiliki satu variasi bahasa dan memahami norma atau aturan yang berlaku pada penggunaan bahasa tersebut (Chaer dan Agustina, 2004). Masyarakat tutur dengan B1 bahasa daerah cenderung menggunakan bahasa mereka dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi, mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi dan kondisi tertentu, misalnya saat belajar di sekolah atau saat berkomunikasi dengan orang di luar bahasa mereka. Masyarakat tutur di Indonesia pada saat ini dapat berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal tersebut disebabkan banyaknya suku, bangsa, dan budaya yang tentunya juga akan meragamkan pemakaian bahasa. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang mengharuskan interaksi antarmasyarakat memungkinkan terjadinya penyesuaian kebudayaan. Ini juga menjadi salah satu faktor masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa seperti ini disebut bilingual atau bilingualisme.

Bilingualisme atau kedwibahasaan ditujukan bagi seseorang yang menguasai dua bahasa berbeda, yaitu bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), serta dapat menggunakannya untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Haugen mengatakan bahwa mengetahui dua bahasa atau lebih dapat disebut bilingual (Chaer dan Agustina, 2010). Akan tetapi, pemahaman dan penggunaan dua bahasa ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa atau pergesekan antarbahasa sehingga dapat mempengaruhi unsur-unsur pada bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) atau sebaliknya. Akibat yang ditimbulkan dari pergesekan antarbahasa tersebut dapat memicu beberapa gejala bahasa, di antaranya alih kode, campur kode, interferensi, serta integrasi (Yusyama et al., 2022). Salah satu gejala berupa kerancuan dan kekeliruan dalam penggunaan struktur B1 ke dalam B2 atau sebaliknya disebut juga interferensi bahasa.

Istilah interferensi digunakan Weinreich untuk menyebutkan adanya penyimpangan norma atau sistem suatu bahasa disebabkan adanya persentuhan atau kontak antarbahasa tersebut yang dilakukan oleh penutur dwibahasa (Chaer dan Agustina, 2010). Menurutnya, selain disebabkan adanya pergesekan bahasa, interferensi juga dapat disebabkan kurangnya kosakata yang dimiliki suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman. Faktor lain yang menyebabkan interferensi dapat berupa kehilangan kosakata yang jarang digunakan, kebutuhan sinonim dalam tuturan, dan kebanggaan akan bahasa tersebut. Pendapat lain disebutkan oleh Alwasilah yang mengatakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain yang meliputi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata (Alwasilah, 1985). Yusuf memiliki pendapat serupa dengan Alwasilah, yaitu faktor yang menyebabkan interferensi bahasa disebabkan adanya perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Yusuf, 1994). Perbedaan tersebut tidak hanya dalam struktur, tetapi juga keragaman kosakata.

Weinreich juga membagi bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi yang berhubungan dengan bunyi, interferensi leksikal yang berhubungan dengan kosakata, dan interferensi gramatikal yang berhubungan dengan tata bahasa (Aslinda dan Syafyahya, 2014). Interferensi fonologi dapat berupa penghilangan, penambahan, perubahan, dan pembalikan bunyi fonem yang berasal dari struktur B1 ke dalam B2 atau sebaliknya. Interferensi leksikal dapat berupa masuknya kosakata B1 ke dalam B2 atau sebaliknya. Interferensi gramatikal dapat meliputi bidang morfologi dan sintaksis struktur B1 yang masuk ke dalam B2 atau sebaliknya.

Interferensi bahasa dapat terjadi dalam tuturan maupun tulisan. Interferensi dalam tulisan dapat diamati melalui karangan, artikel, jurnal, novel, berita harian di koran, dan iklan-iklan di media masa yang tentunya bersifat tertulis, sedangkan interferensi dalam tuturan dapat diketahui dengan mengamati ujaran manusia, seperti tuturan pada interaksi antarmasyarakat yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Baik interferensi dalam tulisan maupun tuturan merupakan dampak negatif dari kekurangwaspadaan terhadap sikap bahasa yang seharusnya dimiliki pemakai bahasa. Bawa menyebutkan tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa, yaitu (1) *language loyalty*, yaitu sikap loyalitas/kesetiaan terhadap bahasa, (2) *language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) *awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa (Bawa, 1981). Jika sikap bahasa ini tidak dijunjung dan kurang disadari pemakai bahasa, dampak negatif yang akan muncul ialah interferensi bahasa yang menimbulkan kerancuan dalam struktur bahasa tersebut. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Poejosoedarmo yang mengatakan bahwa interferensi dapat mengacaukan bentuk-bentuk yang sudah mapan dalam bahasa kedua (Poedjosoedarmo, 1978).

Interferensi dapat terjadi pada semua golongan masyarakat baik masyarakat desa, maupun kota, baik berpendidikan, maupun tidak. Begitu juga dengan interferensi dalam tuturan. Ia tidak dapat hilang, tetapi dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengamati gejala interferensi bahasa yang terjadi pada masyarakat tutur. Selain bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab interferensi pada masyarakat tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (Sugiyono, 2018). Sementara itu, metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan keadaan objek yang akan diteliti (Isnendes, 2019). Dalam proses pengumpulan data yang merupakan langkah awal dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pemerolehan bahasa tiap responden. Peneliti mewawancarai responden seputar bahasa pertama (B1)

dan kedua (B2) mereka, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, dan penggunaan bahasa Indonesia responden.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar wawancara yang telah peneliti siapkan sebelumnya, serta gawai untuk merekam hasil wawancara yang nantinya akan ditranskripsi ke dalam lembar wawancara. Beberapa hal yang menjadi pertanyaan wawancara meliputi (1) siapa nama responden?; (2) berapa usia responden?; (3) apa bahasa pertama yang dipelajari dan dikuasai responden?; (4) apakah menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari?; (5) apakah fasih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia?; dan (6) apakah merasa kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia? Hasil wawancara tersebut kemudian ditranskrip untuk menjadi data penunjang penelitian ini.

Selain instrumen wawancara, peneliti juga menggunakan kartu observasi sebagai instrumen observasi. Beberapa hal yang terdapat dalam kartu observasi yaitu nama responden, usia responden, tuturan yang diucapkan, konteks tuturan, serta tempat dan waktu tuturan diucapkan. Berikut contoh lembar observasi data penelitian.

Tabel 1. Instrumen Observasi Data Penelitian

No	Nama Responden	Usia Responden	Tuturan	Konteks	Tempat dan Waktu

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung tanpa perantara. Peneliti menemukan 33 data yang bersumber dari 20 tuturan bahasa Indonesia masyarakat Kampung Cileutik. Peneliti mengambil 15 responden yang berusia 30–45 tahun tanpa membedakan jenis kelaminnya. Responden yang diambil memiliki bahasa pertama (B1) bahasa Sunda dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Mereka mengklaim bahwa mereka memahami dan menguasai kedua bahasa tersebut dengan baik serta dapat menggunakannya dalam tuturan.

Lokasi penelitian yang dipilih terletak di Kampung Cileutik, Desa Bojongtipar, Kecamatan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Kampung ini dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat bahwa masyarakat kampung ini sebagian besar menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Dalam aktivitas sehari-hari, mereka cenderung menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi. Akan tetapi, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia ketika belajar di sekolah dan berkomunikasi dengan orang yang baru mereka lihat atau orang yang dirasa asing bagi mereka, termasuk peneliti.

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti mereduksi setiap tuturan yang menjadi sumber data penelitian. Tuturan yang memiliki interferensi di dalamnya lalu dikelompokkan ke dalam kategori interferensinya (fonologi, leksikal, gramatikal morfologi, gramatikal sintaksis). Selanjutnya, setelah terbagi menjadi beberapa kategori, peneliti menganalisis dengan berpedoman pada teori yang telah disebutkan di bab Pendahuluan. Langkah terakhir, peneliti menarik kesimpulan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

HASIL DAN DISKUSI

Dari 20 tuturan yang dianalisis, peneliti menemukan 33 data berupa interferensi bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia. Interferensi tersebut terdiri atas 6 interferensi fonologi dan 13 interferensi leksikal. Selain itu, terdapat juga 14 interferensi gramatikal yang meliputi 7 interferensi morfologi dan 7 interferensi sintaksis.

Tabel 2. Bentuk dan Jumlah Interferensi

No.	Bentuk Interferensi	Jumlah
1	Interferensi Fonologi	6
2	Interferensi Leksikal	13
3	Interferensi Gramatikal	
	a. Interferensi Morfologi	7
	b. Interferensi Sintaksis	7
	Total	33

Seperti yang telah dikatakan oleh Weinreich, interferensi dapat terjadi pada bidang fonologi. Interferensi bahasa Sunda ditemukan pada tuturan bahasa Indonesia beberapa responden yang meliputi perubahan fonem vokal dan konsonan. Beberapa interferensi bidang fonologi bahasa Sunda yang terdapat pada tuturan bahasa Indonesia yaitu disebabkan bunyi fonem [ʃ] dan [z] penutur B1 bahasa Sunda berubah menjadi [p] dan [j]. Begitu juga dengan [a] yang berubah menjadi [a]. Meskipun tidak semua penutur melakukan interferensi fonologi dalam mengubah bunyi fonem ini, interferensi tersebut kerap terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia. Berikut bentuk interferensi fonologi bahasa Sunda yang terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia.

Tabel 3. Bentuk Interferensi Fonologi

Bunyi Fonem dalam Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia Masyarakat B1 Sunda	Arti Tuturan
[ka]	“Neng, mau ikut <i>ka</i> pasar enggak sama mamah?”	“Neng, mau ikut [<i>kə</i>] pasar enggak sama mamah?”
[ma?ap̃]	“ <i>Maap</i> , geser sedikit ya?”	“[<i>Ma?af</i>], geser sedikit ya?”
[sipat̃]	“Biarin aja, Neng, <i>da sipat</i> nya emang gitu.”	“Biarin aja, Neng, [<i>sipat̃</i>]nya emang gitu.”
[Jaki]	“Si <i>Jaki mah</i> kerjanya jajan terus.”	“Si [<i>Zaki</i>] kerjanya jajan terus.”
[hurUp̃]	“Adik aku <i>mah</i> belum kenal <i>hurup-hurup</i> , baru tau angka.”	“Adik aku belum kenal [<i>hurUf-hurUf</i>], baru tau angka.”
[páslh]	“Neng <i>pasih</i> gak bahasa Sundanya?”	“Neng [<i>fúslh</i>] gak bahasa Sundanya?”

Interferensi bahasa Sunda yang terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia salah satunya yakni interferensi bidang leksikal. Interferensi dalam bidang leksikal terjadi jika seorang bilingual memasukkan leksikal dari bahasa pertamanya ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya di dalam peristiwa tutur. Dalam interferensi bidang leksikal, penulis menemukan beberapa interferensi berdasarkan kelas kata verba dan adjektiva. Beberapa leksikal bahasa Sunda yang dipindahkan dan dipakai dalam tuturan bahasa Indonesia menjadi interferensi yang cukup banyak dilakukan oleh masyarakat tutur tersebut. Hal ini terjadi karena responden kesulitan untuk menemukan padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia, terlebih lagi mengingat bahwa tuturan ini bersifat spontan tanpa

persiapan terlebih dulu. Faktor lain yang mungkin menjadi penyebab interferensi bidang leksikal ini adanya kebiasaan responden dalam menggunakan kata tersebut dalam tuturan sehingga otomatis terjadi interferensi di dalamnya. Berikut bentuk-bentuk interferensi bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia.

Tabel 4. Bentuk Interferensi Leksikal

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia Masyarakat B1 Sunda	Makna Kata
<i>morolok</i>	“... Eh, ternyata kalau sore belum diangkat suka <i>morolok</i> .”	‘kondisi sesuatu yang merosot dan akan terjatuh’
<i>hareudang</i>	“Saya <i>mah</i> kalau ke kota suka <i>hareudang</i> , soalnya biasa di tempat yang dingin.”	‘gerah; merasa kegerahan’
<i>baringsang</i>	“Emang kalau di Lampung panas, ya? Gak <i>baringsang</i> ?”	‘keadaan seseorang yang kepanasan sehingga berkeringat dan menjadi lengket di badan’
<i>ngeleukeub</i>	“Iya, saya <i>mah</i> gak betah ada di rumah kalau daerahnya panas, suka <i>ngeleukeub</i> .”	‘kondisi ruangan yang kurang udara dan berhawa panas; pengap’
<i>botram</i>	“Ayo, Neng, ikut <i>botram</i> . Yuk, <i>ngeureuyeuh</i> berangkat!”	‘makan bersama’
<i>ngeureuyeuh</i>	“Ayo, Neng, ikut <i>botram</i> . Yuk, <i>ngeureuyeuh</i> berangkat!”	‘beranjak dari kondisi diam’
<i>pisan</i>	“Ada warung di pinggir jalan depan, rame <i>pisan</i> .”	‘banget; sangat’
<i>sok</i>	“ <i>Sok atuh</i> , Neng, <i>adakeun</i> lagi lomba olahraga buat tahun depan.”	‘ayo; silakan’
<i>bisi</i>	“Bawa payung, Neng. <i>Bisi</i> kehujanan.”	‘khawatir; takut’
<i>boa</i>	“Coba dicari lagi. <i>Boa</i> kamu lupa <i>nyimpen</i> .”	‘mungkin’
<i>papahare</i>	“Kemarin aku ketemu Wulanda, <i>papahare we</i> gak nanya.”	‘cuek; mengabaikan’
<i>we/wae</i>	“Kemarin aku ketemu Wulanda, <i>papahare we</i> gak nanya.”	‘aja; saja’
<i>jongjon</i>	“Gak apa-apa <i>da</i> gak buru-buru. <i>Jongjon aja</i> .”	‘nyaman; tenang; santai’

Selanjutnya, interferensi bahasa Sunda yang terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia masyarakat Kampung Cileutik yaitu interferensi bidang morfologi. Interferensi bidang morfologi dapat terjadi karena penggunaan unsur-unsur pembentuk kata dari bahasa pertama (B1) masuk ke dalam bahasa kedua (B2) atau sebaliknya. Proses pembentukan kata berupa afiksasi atau pengimbuhan dalam interferensi bidang morfologi ini berupa afiks yang melekat pada kata dasar. Berdasarkan interferensi bidang morfologi yang dipaparkan pada Tabel 5, prefiks dan sufiks menjadi unsur yang banyak mengalami interferensi dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Prefiks merupakan imbuhan yang melekat di awal kata, misalnya prefiks *nga-* pada kata *ngajemur*. Prefiks tersebut merupakan imbuhan dari struktur bahasa Sunda yang tetap digunakan dalam struktur bahasa Indonesia. Prefiks *nga-* merupakan prefiks dalam struktur bahasa Sunda yang dalam bahasa Indonesia berbentuk *me-*. Di sisi lain, sufiks merupakan imbuhan yang melekat di akhir kata. Berdasarkan data yang telah dianalisis, interferensi sufiks *-keun* pada kata *adakeun* merupakan

bentuk interferensi morfologi bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia. Sufiks *-keun* dalam bahasa Sunda merupakan bentuk *-kan* dalam bahasa Indonesia. Berikut interferensi morfologi yang ditemukan dalam tuturan masyarakat Kampung Cileutik.

Tabel 5. Bentuk Interferensi Morfologi

Afiks Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia Masyarakat B1 Sunda	Arti Tuturan
<i>nga-</i> dalam <i>ngajemur</i>	“Saya, kan, suka <i>ngajemur</i> renggining di atap.”	“Saya, kan, suka menjemur renggining di atap.”
<i>nga-</i> dalam <i>ngadukung</i>	“Kita harus <i>ngadukung</i> segala acara yang mau <i>diadain</i> tahun depan.”	“Kita harus mendukung segala acara yang mau diadakan tahun depan.”
<i>-in</i> dalam <i>diadain</i>	“Kita harus <i>ngadukung</i> segala acara yang mau <i>diadain</i> tahun depan.”	“Kita harus mendukung segala acara yang mau diadakan tahun depan.”
<i>-keun</i> dalam <i>adakeun</i>	“ <i>Sok atuh</i> , Neng, <i>adakeun</i> lagi lomba olahraga buat tahun depan.”	“Ayo, Neng, adakan lagi lomba olahraga buat tahun depan.”
<i>-keun</i> dalam <i>benerkeun</i>	“Itu posisi piringnya <i>benerkeun</i> dulu, Neng.”	“Itu posisi piringnya benarkan dulu, Neng.”
<i>nga-</i> dalam <i>ngagoreng</i>	“Nanti habis asar jangan lupa <i>ngagoreng</i> pisang di rumah Ibu Ari, ya, Ibu-Ibu.”	“Nanti habis asar jangan lupa menggoreng pisang di rumah Ibu Ari, ya, Ibu-Ibu.”
<i>nyi-</i> dalam <i>nyimpen</i>	“Coba dicari lagi. <i>Boa</i> kamu lupa <i>nyimpen</i> .”	“Coba dicari lagi. Mungkin kamu lupa menyimpan.”

Interferensi bidang sintaksis bahasa Sunda yang terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia yang ditemukan berupa penggunaan kata tugas bahasa pertama (B1) pada bahasa kedua (B2). Kata tugas terbagi menjadi 5 kategori, yaitu konjungsi, preposisi, interjeksi, artikula, dan partikel penegas. Pada tabel 6, bentuk interferensi bahasa Sunda bidang sintaksis yang terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia berupa partikel. Partikel *mah*, *da*, dan *atuh* merupakan kata tugas atau partikel yang kehadirannya berfungsi sebagai penegas kalimat atau tuturan. Interferensi yang terjadi merupakan masuknya partikel bahasa Sunda ke dalam tuturan bahasa Indonesia masyarakat tersebut. Bentuk-bentuk interferensi ini dipaparkan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Bentuk Interferensi Sintaksis

Kata Tugas Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia Masyarakat B1 Sunda	Arti Tuturan
<i>mah</i>	“Saya <i>mah</i> kalau ke kota suka <i>hareudang</i> ,”	‘Saya kalau ke kota suka gerah,’
<i>atuh</i>	“ <i>Sok atuh</i> , Neng, <i>adakeun</i> lagi lomba olahraga buat tahun depan.”	‘Ayo, Neng, adakan lagi lomba olahraga buat tahun depan.’
<i>mah</i>	“Iya, saya <i>mah</i> gak betah ada di rumah kalau daerahnya panas”	‘Iya, saya gak betah ada di rumah kalau daerahnya panas’
<i>da</i>	“Gak apa-apa <i>da</i> gak buru-buru.”	‘Gak apa-apa gak buru-buru.’
<i>da</i>	“Biarin aja, Neng, <i>da sipatnya</i> emang gitu.”	‘Biarin aja, Neng, sifatnya emang gitu.’
<i>mah</i>	“Si <i>Jaki mah</i> kerjanya jajan terus.”	‘Si Zaki kerjanya jajan terus.’
<i>mah</i>	“Adik aku <i>mah</i> belum kenal <i>hurup-hurup</i> , baru tau angka.”	‘Adik aku belum kenal huruf-huruf, baru tau angka.’

KESIMPULAN

Interferensi bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia masyarakat Kampung Cileutik masih sering terjadi. Interferensi yang banyak dilakukan yaitu pada bentuk leksikal yang berupa penyisipan kosakata bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia. Interferensi ini terjadi tanpa memandang jenis kelamin. Dengan kata lain, baik laki-laki maupun perempuan melakukan interferensi dalam berbagai bentuk. Faktor penyebab interferensi ini diduga kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki responden. Meskipun masyarakat mengklaim bahwa mereka menguasai bahasa Indonesia dengan baik, interferensi tetap tidak bisa dihindarkan. Selain itu, kebiasaan mereka dalam ujaran/tuturan juga menjadi penyebab interferensi mengingat kegiatan berkomunikasi yang dilakukan merupakan kegiatan yang spontan tanpa adanya persiapan.

Seperti yang telah diketahui, interferensi tidak dapat dihilangkan dari tuturan seorang bilingual, tetapi dapat diminimalisasi dengan cara menanamkan sikap bahasa yang baik terhadap penggunaan bahasa baik B1 maupun B2. Kesadaran akan sikap bahasa yang baik membuat penutur lebih mawas terhadap norma-norma bahasa yang digunakan, termasuk dalam unsur-unsur dan struktur bahasa tersebut.

REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (1985). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Angkasa.
- Aslinda dan Syafyahya, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. PT Refika Aditama.
- Bawa, I. W. (1981). *Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik*. PT Rineka Cipta.
- Fitri, F. D. A. S., & Sinta Rosalina. (2022). Interferensi Bahasa Sunda Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Saat Berkomunikasi di Acara Anak Sekolah Episode ‘Nur Gemilang Ribut Sama Aci’ Part 1. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 392–402. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.225>
- Isnendes, R. (2019). *Nagrak Slang Language in the District of Sukabumi: Sundanese folklore study*. 257.
- Masitoh, I. S., & Nurjanah, N. (2019). Kata Tugas Bahasa Sunda dalam Karangan Laporan Peristiwa. *Lokabasa*, 10(2), 149–160. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21362>
- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rachmiaty, W. N., & Nurjanah, I. (2019). Interferensi Bahasa Sunda dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Saat Berkomunikasi pada Siswa MTs. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 9–14.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Yusuf, S. (1994). *Teori Terjemah : Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*.
Mandar Maju.
- Yusyama, A. Y., Rahayu, M., Hoiril, B., Mesin, J. T., & Jakarta, P. N. (2022). *Interferensi Bahasa Sunda dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Mahasiswa Program Studi D-III Teknik Mesin*. 1(1), 124–129.